

DI BALIK TOPENG: MENGAKHIRI EKSPLOITASI MEP DAN BERUK DEMI KONSERVASI YANG BERKEADILAN

*“THE LEAST I CAN DO IS SPEAK OUT FOR THOSE WHO CANNOT SPEAK FOR
THEMSELVES.”*

— JANE GOODALL —

Pendahuluan

“THE LEAST I CAN DO IS SPEAK OUT FOR THOSE WHO CANNOT SPEAK FOR
THEMSELVES.” — JANE GOODALL

Kalimat dari Jane Goodall ini menegaskan bahwa hewan tidak bisa membela dirinya sendiri. Mereka tidak bisa protes, tidak bisa marah dengan kata-kata, dan tidak bisa menuntut keadilan. Karena itu, manusialah yang seharusnya menjadi suara bagi mereka. Di Indonesia, salah satu satwa yang sering mengalami penderitaan adalah MEP dan beruk. Hewan yang seharusnya hidup bebas di alam justru diperlakukan sebagai alat hiburan, dijadikan tontonan jalanan, bahkan dijadikan komoditas.

Kita tentu sering mendengar atau melihat atraksi “topeng monyet”. Bagi sebagian orang, itu dianggap hiburan murah meriah. Namun, di balik itu semua ada cerita panjang tentang penderitaan hewan. Bayangkan, monyet yang seharusnya hidup di hutan dipaksa belajar trik, dipaksa memakai pakaian, bahkan dikaitkan dengan rantai di lehernya. Mereka tidak punya pilihan selain menurut, karena kalau melawan biasanya akan dipukul atau diberi hukuman. Situasi ini jelas bukan lagi hiburan, tapi bentuk eksploitasi.

Eksploitasi terhadap MEP dan beruk bukan hanya soal etika, tapi juga menyangkut kesehatan dan keselamatan manusia. Hewan-hewan yang dipelihara dengan cara tidak sehat bisa menjadi sumber penyakit. Apalagi mereka hidup di lingkungan yang kotor, dekat dengan manusia, dan sering kali tanpa perawatan medis. Risiko penularan penyakit dari hewan ke manusia (zoonosis) sangat tinggi. Jadi, masalah ini tidak bisa dianggap remeh.

Lebih jauh lagi, eksploitasi satwa seperti ini memperlihatkan bagaimana kita masih kurang menghargai kehidupan makhluk lain. Banyak orang yang menganggap hewan hanya sebagai alat untuk mencari uang. Padahal, setiap makhluk punya hak untuk hidup dengan layak. Konservasi seharusnya tidak hanya fokus pada jumlah populasi di alam, tapi juga pada

kesejahteraan satwa itu sendiri. Jika kita terus menutup mata, lama-lama bisa muncul anggapan bahwa menyiksa hewan itu wajar.

Padahal, budaya yang sehat seharusnya melahirkan empati. Kalau dulu topeng monyet dianggap hiburan tradisional, kini kita harus berani mengkritisnya. Tradisi tidak selalu harus dipertahankan, apalagi kalau tradisi itu menyakiti makhluk hidup lain. Justru, tugas generasi muda adalah menciptakan budaya baru yang lebih manusiawi, lebih peduli pada lingkungan, dan lebih adil bagi semua makhluk.

Permasalahan eksploitasi ini memang tidak bisa dihapus hanya dengan kata-kata. Dibutuhkan langkah nyata. Mulai dari regulasi pemerintah, kesadaran masyarakat, sampai peran komunitas pecinta satwa. Pemerintah bisa menindak tegas praktik eksploitasi, sementara masyarakat perlu diberi pemahaman bahwa hiburan yang sehat tidak boleh didapat dengan cara menyiksa hewan. Di sisi lain, lembaga konservasi dan komunitas bisa menjadi jembatan untuk memberikan edukasi serta tempat perlindungan bagi satwa yang sudah terlanjur dieksploitasi.

Lewat tulisan ini, saya ingin mengajak kita semua untuk melihat masalah eksploitasi MEP dan buruk bukan sekadar sebagai isu sampingan. Ini adalah cerminan bagaimana kita sebagai manusia memperlakukan sesama makhluk hidup. Jika kita ingin disebut bangsa yang beradab, kita harus mulai dari hal sederhana: menghentikan eksploitasi satwa. Konservasi bukan hanya menjaga agar hewan tidak punah, tetapi juga memastikan mereka hidup dengan martabat dan keadilan. Dengan begitu, kita bisa membangun masa depan yang lebih manusiawi, adil, dan selaras dengan alam.

Pembahasan

Eksploitasi MEP dan buruk di Indonesia merupakan masalah yang sudah berlangsung lama dan seakan dianggap biasa. Banyak orang masih menganggap atraksi jalanan seperti “topeng monyet” hanyalah hiburan murah yang bisa dinikmati siapa saja. Padahal, di balik tontonan itu ada penderitaan besar yang dialami oleh hewan-hewan tersebut. Mereka diambil dari alam, dipisahkan dari kelompoknya, lalu dilatih dengan kekerasan agar bisa menuruti perintah pemiliknya. Dengan rantai di leher dan perlakuan kasar, mereka dipaksa melakukan gerakan-gerakan yang sama sekali tidak sesuai dengan kodratnya sebagai satwa liar.



Gambar 1. Atraksi topeng monyet di jalanan

Praktik seperti ini jelas merupakan bentuk eksploitasi. Hewan dijadikan alat untuk mencari uang tanpa memperhatikan kesejahteraannya. Lebih menyedihkan lagi, sebagian masyarakat masih rela memberikan uang hanya karena kasihan melihat monyet yang tampil. Tanpa disadari, tindakan itu justru memperpanjang siklus eksploitasi. Selama masih ada penonton dan masih ada keuntungan, maka praktik ini akan terus berlangsung. Dalam situasi ini, masyarakat sebenarnya ikut bertanggung jawab karena menjadi bagian dari rantai permintaan.



Gambar 2. Ilustrasi monyet duduk lelah dengan rantai,
di depan kotak uang receh

Selain penderitaan hewan, eksploitasi MEP dan buruk juga membawa risiko besar bagi manusia. Satwa yang dipelihara dalam kondisi kotor, kurang gizi, dan tanpa perawatan kesehatan bisa menjadi sumber penyakit. Beberapa jenis penyakit dari monyet bisa menular ke manusia, seperti tuberkulosis atau herpes B, yang berbahaya bagi kesehatan masyarakat. Interaksi langsung antara hewan yang tertekan dengan manusia semakin meningkatkan risiko

ini. Maka, isu eksploitasi satwa bukan hanya soal etika, tetapi juga menyangkut kesehatan publik.

Dampak lainnya terlihat pada lingkungan. Penangkapan MEP dan beruk dari habitat alaminya secara terus-menerus bisa merusak keseimbangan ekosistem. Monyet berperan penting sebagai penyebar biji-bijian di hutan. Jika jumlah mereka terus berkurang karena ditangkap untuk diperdagangkan dan dieksploitasi, maka regenerasi tumbuhan di hutan bisa terganggu. Dalam jangka panjang, hal ini dapat merusak ekosistem dan mengganggu keberlangsungan spesies lain. Jadi, eksploitasi satwa sebenarnya juga mengancam keberlanjutan alam.



Gambar 3. Ilustrasi monyet kurus di dalam kandang kotor

Bicara soal konservasi, sering kali yang terbayang hanyalah upaya melindungi satwa dari kepunahan. Padahal, konservasi seharusnya juga memperhatikan kesejahteraan satwa. Meskipun populasi monyet di Indonesia masih cukup banyak, itu bukan berarti mereka boleh diperlakukan sewenang-wenang. Keadilan bagi satwa tidak hanya soal jumlah mereka tetap ada, tapi juga soal bagaimana mereka menjalani hidup. Hewan punya hak untuk hidup bebas di habitatnya, berinteraksi dengan kelompoknya, dan terbebas dari kekerasan. Jika kita hanya fokus pada populasi tanpa peduli pada penderitaan individu, maka konservasi itu belum bisa disebut adil.



Gambar 4. Monyet ekor panjang (MEP) atau beruk di habitat alaminya

Kesadaran masyarakat menjadi kunci penting dalam mengubah situasi ini. Generasi muda punya peran besar untuk menyuarakan isu ini melalui berbagai media. Dengan memanfaatkan media sosial, pesan tentang pentingnya menghentikan eksploitasi bisa tersebar lebih luas. Edukasi publik harus terus dilakukan, supaya orang sadar bahwa hiburan yang didapat dari menyiksa hewan bukanlah sesuatu yang pantas dipertahankan. Justru, budaya baru yang lebih manusiawi perlu diciptakan, yaitu budaya yang menempatkan hewan sebagai makhluk hidup yang patut dihormati, bukan sekadar alat hiburan.

Langkah nyata tentu harus melibatkan banyak pihak. Pemerintah perlu membuat aturan yang tegas dan memberikan sanksi nyata bagi praktik eksploitasi satwa. Tidak cukup hanya melarang, tapi juga memastikan ada penegakan hukum yang berjalan. Selain itu, satwa yang sudah terlanjur dieksploitasi perlu diselamatkan dan direhabilitasi agar bisa kembali ke habitat aslinya atau setidaknya hidup dengan layak. Di sisi lain, masyarakat juga harus berhenti mendukung atraksi yang menyiksa hewan. Ketika tidak ada penonton, tidak ada pemasukan, maka praktik ini akan kehilangan daya tariknya.



Gambar 5. Foto pusat rehabilitasi satwa

Komunitas pecinta satwa dan lembaga konservasi juga memegang peran penting. Mereka bisa menjadi garda depan untuk menyelamatkan hewan korban eksploitasi, sekaligus menjadi sumber edukasi bagi masyarakat. Dukungan dari generasi muda sangat dibutuhkan untuk menguatkan gerakan ini. Anak muda bisa menggunakan kreativitasnya untuk membuat karya, kampanye, atau gerakan sosial yang menyentuh hati masyarakat, sehingga kesadaran bisa tumbuh lebih cepat.

Meski begitu, tantangan tetap besar. Pola pikir lama yang masih menganggap hewan hanya sebagai alat atau komoditas tidak mudah diubah. Ada juga anggapan bahwa topeng monyet adalah bagian dari tradisi yang harus dilestarikan. Padahal, tidak semua tradisi layak dipertahankan. Budaya harusnya berkembang sesuai dengan nilai kemanusiaan dan kepedulian. Menyiksa hewan tidak bisa lagi dibenarkan hanya karena alasan budaya. Kita perlu keberanian untuk meninggalkan tradisi yang menyakitkan dan menggantinya dengan budaya baru yang lebih beradab.

Harapannya, dengan semakin banyak orang yang sadar, eksploitasi terhadap MEP dan beruk bisa benar-benar dihentikan. Konservasi bukan hanya soal menjaga agar hewan tidak punah, tetapi juga tentang memastikan bahwa mereka hidup dengan layak. Dengan berhenti mengeksploitasi satwa, kita tidak hanya menyelamatkan hewan, tetapi juga menjaga martabat kita sebagai manusia. Karena sejatinya, ukuran sebuah peradaban bisa dilihat dari bagaimana manusia memperlakukan makhluk hidup lain di sekitarnya.

Kesimpulan

Eksplorasi monyet ekor panjang (MEP) dan buruk di Indonesia bukan sekadar masalah hiburan jalanan, tapi menyangkut persoalan moral, kesehatan, dan lingkungan. Di balik tontonan yang sering dianggap lucu, tersembunyi penderitaan satwa yang dirantai, dipisahkan dari habitatnya, dan dipaksa hidup di luar kodrat alamnya. Praktik ini juga membawa dampak serius bagi manusia, mulai dari risiko penularan penyakit hingga kerusakan ekosistem akibat berkurangnya peran monyet sebagai penyebar biji di hutan.

Mengakhiri eksploitasi satwa bukan pekerjaan mudah, tetapi bukan pula hal yang mustahil. Pemerintah perlu hadir dengan aturan dan penegakan hukum yang tegas, sementara masyarakat harus berhenti memberi ruang pada atraksi yang menyiksa hewan. Dukungan publik sangat penting, sebab tanpa penonton, eksploitasi tidak akan lagi menguntungkan. Di saat yang sama, upaya penyelamatan dan rehabilitasi satwa yang sudah terlanjur dieksploitasi juga perlu terus diperkuat.

Pada akhirnya, keadilan bukan hanya milik manusia. Hewan juga berhak atas hidup yang bebas dari rantai dan kekerasan. Jika kita mampu memperlakukan satwa dengan lebih manusiawi, maka kita bukan hanya menjaga keberlangsungan alam, tetapi juga membuktikan bahwa peradaban kita semakin dewasa dan beradab.

Daftar Pustaka

1. Antara Foto. (n.d.). Atraksi topeng monyet jalanan. Diakses dari <https://www.antarafoto.com/id/view/2228028/atraksi-topeng-monyet-jalanan>
2. Timur Angin. (2010, Mei). Topeng monyet di Pantai Kamali. Diakses dari <https://www.timur-angin.com/2010/05/topeng-monyet-di-pantai-kamali.html>
3. iStockphoto. (n.d.). Monyet di kandang. Diakses dari <https://www.istockphoto.com/id/foto/monyet-di-kandang-gm1130631869-299083205>
4. YIARI. (n.d.). Masuk status terancam, inilah upaya konservasi untuk monyet ekor panjang. Diakses dari <https://yiari.or.id/masuk-status-terancam-inilah-upaya-konservasi-untuk-monyet-ekor-panjang/>
5. YIARI. (n.d.). 3 perbedaan penangkaran dan pusat rehabilitasi satwa liar. Diakses dari <https://yiari.or.id/3-perbedaan-penangkaran-dan-pusat-rehabilitasi-satwa-liar/>

6. YIARI. (2025). Di balik topeng: Mengakhiri eksploitasi mep dan buruk demi konservasi yang berkeadilan. (Artikel). Diakses dari <https://www.instagram.com/p/DOKQETNEIXv/>
7. Penulis Tidak Diketahui. (n.d.). Mengkaji makna ragam hias topeng kayu Labuapi. Jurnal Mandalika, (Vol. tidak diketahui). Diakses dari <https://ojs.cahayamandalika.com/index.php/jml/article/download/3224/2676/>
8. Penulis Tidak Diketahui. (n.d.). Strategi pemasaran kerajinan topeng Malangan. Jurnal Jiagabi, (Vol. tidak diketahui). Diakses dari <https://jim.unisma.ac.id/index.php/jiagabi/article/download/1525/1508/>
9. Penulis Tidak Diketahui. (n.d.). Commodification and authenticity: a paradoxical paradigm of older art performances. *Metamorfosa Journal of Biological Sciences*. Diakses dari <https://ojs.unud.ac.id/index.php/metamorfosa/article/download/54973/34549/>